



PENERAPAN METODE *HYPNOTEACHING* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS PUISI ANAK PADA SISWA KELAS III SDN 030 BAGAN JAYA

Putri Hana Pebriana¹

Pendidikan Guru Sekolah, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai¹
putripebriana99@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berawal dari permasalahan rendahnya kemampuan menulis puisi anak pada siswa kelas III SDN 030 Bagan Jaya di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70. Dari 28 siswa hanya 9 orang siswa yang mencapai KKM yaitu sekitar 32,14%. Tujuan penelitian untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi anak dengan menggunakan metode *hypnoteaching*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Penelitian ini dilaksanakan di siswa kelas III SDN 030 Bgan Jaya 2018 dengan jumlah siswa 28 orang Kemampuan menulis puisi anak pada siswa mengalami peningkatan dari siklus I sebanyak 16 orang dengan presentase 57,14% dan meningkat pada siklus II sebanyak 24 orang dengan presentase 85,71%.

Kata Kunci: *Hypnoteaching*, Kemampuan menulis puisi, siswa sekolah dasar

Abstract

This research started from the problem of the low ability of writing poetry on the students of class III SDN 030 Bagan Jaya under Minimum Exhaustiveness Criteria (KKM) that is 70. Of the 28 students only 9 students reached KKM that is about 32.14 %%. The purpose of the study was to improve the ability to write poetry by using hypnoteaching method. This research is a classroom action research (PTK) conducted in two cycles. This research was conducted in the third grade students of SDN 030 Bgan Jaya 2018 with the number of students 28 students Ability to write the poetry of children to the students increased from cycle I as much as 16 people with a percentage of 57.14% and increased in cycle II as many as 24 people with a percentage of 85.71 %.

Keyword : *Hypnoteaching, elementary school*

@Jurnal Basicedu Prodi PGSD FIP UPTT 2018

✉ Corresponding author :

Address : Jl. Tuanku Tambusai No.23 Bangkinang Kota

Email : putripebriana99@gmail.com

Phone : 085321149444

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang ada di sekolah-sekolah, karena merupakan alat untuk mempelajari mata pelajaran lainnya. Kemampuan menguasai pelajaran bahasa Indonesia sangat berpengaruh pada penguasaan pengetahuan dan pelajaran lainnya. Semakin tinggi penguasaan pelajaran bahasa Indonesia, diharapkan akan semakin tinggi penguasaan pelajaran lainnya.

Kemampuan Bahasa Indonesia ada empat kategori yaitu kemampuan menulis, membaca, menyimak dan berbicara. Kemampuan menyimak dan membaca termasuk pada kemampuan representatif yaitu representatif lisan dan bahasa tulis. Kegiatan reseptif membaca dan menyimak memiliki persamaan yaitu sama-sama kegiatan dalam memahami informasi. Menyimak dapat diartikan sebagai aktivitas penggunaan alat pendengaran secara sengaja yang bertujuan untuk memperoleh pesan atau makna dari apa yang disimak sedangkan membaca merupakan kegiatan berbahasa yang dilakukan dalam bentuk reseptif tulis. Kemampuan berbicara dan menulis termasuk pada kemampuan produktif lisan dan tulisan.

Menulis merupakan kemampuan Berbahasa Indonesia yang harus dikuasai oleh siswa. Menulis merupakan kemampuan berbahasa yang kompleks, melalui menulis siswa dapat mengajukan pendapat secara tidak langsung, berargumen, dan *sharing* pendapat dengan orang lain. Menulis membutuhkan pengalaman dan latihan agar memperoleh hasil tulisan yang baik. Oleh karena itu perlu adanya inovasi pembelajaran untuk memecahkan permasalahan diatas. Inovasi tersebut dapat berupa penggunaan model, strategi, media, pendekatan, dan metode pembelajaran. Hal tersebut dilakukan agar siswa aktif dalam pembelajaran.

Menurut Tarigan (2008:3), keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan pihak lain. Sedangkan menurut Byrne (Haryadi dan Zamzani, 1996: 77), keterampilan menulis karangan atau mengarang adalah menuangkan buah pikiran ke dalam bahasa tulis melalui kalimat yang dirangkai secara utuh dan jelas sehingga dapat dikomunikasikan kepada pembaca dengan berhasil. Harris (Rofi'uddin

dan Zuhdi, 1999: 276) keterampilan menulis diartikan sebagai kemampuan menggunakan bahasa untuk menyatakan ide, pikiran atau perasaan kepada orang lain dengan menggunakan bahasa tulis. Menulis merupakan aktivitas pengepresian ide, gagasan, pikiran atau perasaan ke dalam lambang-lambang kebahasaan. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung sehingga dapat dikomunikasikan kepada pembaca.

Puisi merupakan karya sastra yang harus dikuasai oleh siswa. Secara etimologis istilah puisi berasal dari bahasa Yunani *poites*, yang artinya membangun, pembentuk, pembuat. Dalam bahasa latin dari kata *poeta*, yang artinya membangun, menyebabkan, menimbulkan, dan menyair. Dalam perkembangan selanjutnya, maka kata tersebut menyempit menjadi hasil seni sastra yang kata-katanya disusun menurut syarat tertentu dengan menggunakan irama, sajak dan kadang-kadang kata kiasan (Sitomorang, 1983:10). Kosasih (2012: 97), puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya makna. Keindahan sebuah puisi disebabkan oleh diksi, majas, rima dan irama yang terkandung dalam karya sastra itu. Adapun kekayaan makna yang terkandung dalam puisi disebabkan oleh pemadatan segala unsur bahasa. Bahasa yang digunakan dalam puisi berbeda dengan yang digunakan sehari-hari. Puisi menggunakan bahasa yang ringkas, namun maknanya sangat kaya. Kata-kata yang digunakannya adalah kata-kata konotatif yang mengandung banyak penafsiran dan pengertian.

Berdasarkan hasil observasi tidak terstruktur pada kelas III di Sekolah Dasar (SD) Bagan Jaya, proses pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia yang dilakukan oleh guru belum efektif, walaupun guru sudah melakukan upaya perbaikan terkait pembelajaran tetapi masih terdapat kekurangan seperti hasil belajar masih rendah, dari 28 siswa ada 18 orang siswa yang belum mencapai Ketuntasan Kriteria Minimal (KKM). Selain itu, pemahaman konsep siswa tentang puisi masih kurang, kemampuan siswa dalam menulis juga masih belum optimal hal ini terlihat dari pemilihan kata yang dipilih oleh siswa. Siswa kurang mendapat kesempatan untuk melakukan konstruksi pengetahuan dan melakukan

pengembangan pengetahuan itu menjadi sebuah produk pengetahuan baru. Sehingga kreatifitas siswa kurang dalam menulis puisi. Lemahnya kemampuan siswa dalam menulis puisi karena sulitnya siswa untuk mengekspresikan ide dan gagasannya dengan pilihan kata yang tepat dan gaya bahasa yang sesuai, maka perlu menghadirkan sesuatu yang baru dalam pembelajaran. Kemampuan memunculkan ide dapat diperoleh melalui berbagai cara. Berkaitan dengan permasalahan yang telah dipaparkan maka perlu diadakan upaya perbaikan dalam proses pembelajaran. Hal seperti ini tentunya harus ada solusi ataupun pemecahan masalah yang sesuai dengan masalah yang terjadi. Dalam hal ini, peneliti merekomendasikan pemilihan metode yang tepat dalam meningkatkan kreatifitas siswa daalam menulis puisi yaitu metode *hypnoteaching*.

Hypnoteaching merupakan sebuah model pembelajaran yang dapat diterapkan di SD karena model ini sangat mudah beradaptasi dengan kondisi siswa. Sebagaimana dikemukakan oleh Nurcahyo (dalam Hajar 2012: 75), secara harfiah, *hypnoteaching* berasal dari kata *hypnosis* dan *teaching*. *Hypnosis* sendiri adalah seni berkomunikasi untuk mempengaruhi seseorang, sehingga mengubah tingkat kesadarannya, yang dicapai dengan cara menurunkan gelombang otak dari betha menjadi alpha atau theta. Sedangkan *teaching* adalah mengajar. dari sini, kemudian bisa diartikan bahwa *hypnoteaching* adalah seni berkomunikasi dalam mengajar dengan jalan memberikan sugesti agar para siswa menjadi lebih cerdas. Melalui sugesti yang diberikan, diharapkan mereka tersadar dan tercerahkan bahwa ada potensi luar biasa yang selama ini belum pernah mereka optimalkan dalam pembelajaran.

Menurut Yustisia (2012: 76), *Hypnoteaching* merupakan perpaduan pengajaran yang melibatkan pikiran sadar dan bawah sadar. *Hypnoteaching* ini merupakan metode pembelajaran kreatif, unik, sekaligus imajinatif. Sebelum pelaksanaan pembelajaran, para anak didik sudah dikondisikan untuk siap belajar. Dengan demikian, anak didik mengikuti pembelajaran dalam kondisi yang segar dan siap untuk menerima materi pelajaran. Untuk mempersiapkan hal-hal tersebut, tentu guru dituntut stabil baik secara psikologis, maupun secara psikis, akhirnya mempunyai kesiapan

yang penuh dalam mengajar para anak didiknya.

Hypnoteaching merupakan sebuah model pembelajaran yang dapat diterapkan di SD karena model ini sangat mudah beradaptasi dengan kondisi siswa. Sebagaimana dikemukakan oleh Nurcahyo (dalam Hajar 2012:75), secara harfiah, *hypnoteaching* berasal dari kata *hypnosis* dan *teaching*. *Hypnosis* sendiri adalah seni berkomunikasi untuk mempengaruhi seseorang, sehingga mengubah tingkat kesadarannya, yang dicapai dengan cara menurunkan gelombang otak dari betha menjadi alpha atau theta. Sedangkan *teaching* adalah mengajar. dari sini, kemudian bisa diartikan bahwa *hypnoteaching* adalah seni berkomunikasi dalam mengajar dengan jalan memberikan sugesti agar para siswa menjadi lebih cerdas. Melalui sugesti yang diberikan, diharapkan mereka tersadar dan tercerahkan bahwa ada potensi luar biasa yang selama ini belum pernah mereka optimalkan dalam pembelajaran.

Menurut Yustisia (2012:76), *Hypnoteaching* merupakan perpaduan pengajaran yang melibatkan pikiran sadar dan bawah sadar. *Hypnoteaching* ini merupakan metode pembelajaran kreatif, unik, sekaligus imajinatif. Sebelum pelaksanaan pembelajaran, para anak didik sudah dikondisikan untuk siap belajar. Dengan demikian, anak didik mengikuti pembelajaran dalam kondisi yang segar dan siap untuk menerima materi pelajaran. Untuk mempersiapkan hal-hal tersebut, tentu guru dituntut stabil baik secara psikologis, maupun secara psikis, akhirnya mempunyai kesiapan yang penuh dalam mengajar para anak didiknya.

METODE PENELITIAN

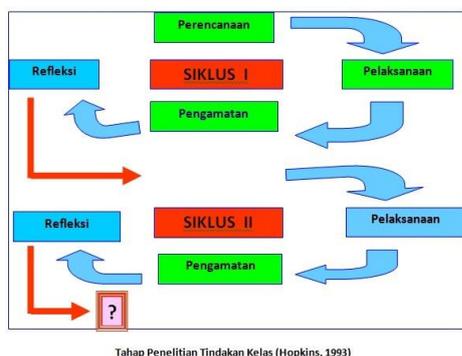
Metode penelitian secara umum diartikan sebagai cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, dimana cara ilmiah disini berarti suatu kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian tindakan kelas. Penelitian Tindakan Kelas disebut juga *Classroom Action Reasearch*.

Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan suatu bentuk yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara

profesional. Pendekatan yang digunakan peneliti dalam PTK ini adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif karena pendekatan kualitatif merupakan: 1) data yang akan dipaparkan berupa kata-kata dan bersifat deskriptif, 2) dilakukan pada latar alami, 3) peneliti sebagai instrument utama, dan 4) penekanan penelitian pada hasil dan proses (Fadhilaturrehmi, 2017)

Seperti yang diungkapkan oleh (Kunandar, 2012: 45) dalam penelitian tindakan kelas ada tiga unsur atau konsep, yaitu sebagai berikut. 1. Penelitian adalah aktivitas mencermati suatu objek tertentu melalui metodologi ilmiah dengan mengumpulkan data-data dan dianalisis untuk menyelesaikan suatu masalah. 2. Tindakan adalah suatu aktivitas yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu yang berbentuk siklus kegiatan dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu atau kualitas belajar mengajar. 3. Kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru.

Dalam penelitian ini tindakan dilakukan dalam dua siklus yang dilakukan secara sistematis. Siklus pertama dilaksanakan 2x pertemuan dengan perincian 2x pertemuan menyajikan materi dan 1x pertemuan dengan tes (ulangan siklus I) dan siklus kedua dilaksanakan 2x pertemuan dengan rincian 3x pertemuan menyajikan materi dan 1x pertemuan dengan tes (ulangan siklus II). Tiap-tiap siklus terdiri dari empat tahap meliputi: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Adapun desain Penelitian Tindakan kelas mengikuti desain model spiral dan dapat digambarkan seperti di bawah ini:



Gambar 1. Siklus PTK

Penelitian ini dilaksanakan di kelas III di Sekolah Dasar (SD) Negeri 030 Bagan Jaya. Penelitian dilakukan terhadap subjek

penelitian yang meliputi guru dan peserta didik kelas III

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas III di Sekolah Dasar (SD) Negeri 030 Bagan Jaya yang terdaftar pada semester II tahun ajaran 2017/2018. Berdasarkan data administrasi yang ada di sekolah serta wawancara dengan guru kelas, peserta didik kelas III memiliki latar belakang sebagai berikut: (1) jumlah seluruh peserta didik di kelas tersebut adalah 28 orang yang terdiri dari laki-laki 10 orang dan perempuan 18 orang.

Data penelitian ini akan dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan teknik tes.

Instrumen penelitian yang akan digunakan adalah berupa lembar observasi dan tes hasil belajar.

Data yang diperoleh dalam penelitian dianalisis dengan menggunakan data kualitatif sebagaimana Goetz dan Le Compte dalam Wiriartmaja (2008:137) yaitu analisis data dimulai dengan menelaah sejak pengumpulan data sampai seluruh data terkumpul. Data tersebut direduksi berdasarkan masalah yang diteliti, diikuti penyajian data dan terakhir penyimpulan.

Analisis data dilakukan terhadap data yang telah direduksi, baik data perencanaan, pelaksanaan maupun data evaluasi. Analisis data dilakukan dengan cara terpisah-pisah. Hal ini dimaksud agar dapat ditemukan berbagai informasi yang spesifik dan terfokus pada berbagai informasi yang mendukung pembelajaran dan yang menghambat pembelajaran. Dengan demikian pengembangan dan perbaikan atas berbagai kekurangan dapat dilakukan tepat pada aspek yang bersangkutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Pra siklus

Hasil menulis puisi bebas sebelum tindakan dengan presentase 32,14%. Dari presentase ini sekitar 9 orang yang tuntas atau mencapai Kriteria ketuntasan minimal (KKM). Tentunya hal ini belum mencapai ketuntasan secara klasikal dan memerlukan upaya perbaikan agar hasil yang diharapkan dapat dicapai dengan optimal. Oleh karena itu peneliti merekomendasikan metode *hypnoteaching*

dengan harapan pembelajaran menulis puisi anak dapat meningkat.

b. Siklus I

1. Perencanaan Tindakan

Pada tahap perencanaan peneliti membuat persiapan yang terdiri dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan lembar tes tertulis. Sedangkan instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran. Penggunaan metode *hypnoteaching* dalam perencanaan pembelajaran menulis puisi anak diwujudkan dalam bentuk rancangan pembelajaran yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Perencanaan ini didasarkan pada semester II sesuai dengan penelitian berlangsung. Perencanaan pembelajaran disusun untuk satu kali pertemuan atau 2x35 menit. Materi diambil dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas III semester II.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan pembelajaran siklus I ini sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Pada siklus ini peneliti akan mencoba menyelesaikan indikator yang telah ditetapkan. Pelaksanaan tindakan yang dilakukan adalah merujuk pada skenario pembelajaran yang telah dirancang yaitu Melalui pembelajaran dengan metode *hypnoteaching* yang diawali dengan guru mengucapkan salam, menyiapkan siswa untuk belajar, berdoa, dan mengabsen siswa. Melakukan apersepsi terkait dengan materi unsur-unsur yang terdapat dalam puisi. Selanjutnya menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Pada siklus I ini tema puisinya adalah Keluargaku. Adapun Langkah-langkah yang dilakukan dalam metode *hypnoteaching* adalah sebagai berikut: a) Yelling, Yelling atau berteriak dipakai untuk mengembalikan konsentrasi peserta didik ke materi pelajaran dengan meneriakkan sesuatu bersama-sama. Sebaiknya yelling telah disepakati bersama antara guru dan siswa pada awal pembelajaran dimulai agar terjadinya satu kesepahaman yang baik. b) Jam Emosi, Jam emosi merupakan jam untuk mengatur emosi peserta didik. Pada hakikatnya emosi setiap orang bisa berubah-ubah setiap detiknya, demikian halnya dengan

peserta didik di sekolah. Jam emosi juga dibagi beberapa cara sebagai berikut: 1. Jam tenang Dapat ditandai dengan warna hijau atau tulisan “tenang”. Jam ini menunjukkan bahwa peserta didik diminta untuk tenang dan berkonsentrasi karena ada materi penting yang akan disampaikan oleh guru. 2. Jam diskusi Dapat ditandai dengan warna biru atau tulisan “diskusi”. Jam ini menunjukkan bahwa peserta didik diminta untuk mendiskusikan sesuatu topik yang baru saja dibahas. 3. Jam lepas Dapat ditandai dengan warna kuning atau tulisan “lepas”. Jam ini menunjukkan bahwa peserta didik diminta untuk melepaskan emosinya. Peserta didik bisa tertawa, berbicara sebentar dengan temannya, atau menghela nafas dengan batas waktu tertentu dan guru harus bisa mengontrol dengan baik. c). Ajarkan Puji, Apresiasi dengan memuji sangat dibutuhkan untuk menimbulkan rasa percaya diri dan semangat pada diri peserta didik. Contohnya guru memberikan kesempatan pada seorang siswa untuk menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan oleh guru kepada teman-temannya, setelah itu guru bersama teman-temannya yang mendengarkan memujinya secara bersama-sama. Ini adalah suatu cara yang sangat baik sekali d). Pertanyaan Ajaib/khusus, Berikan pertanyaan yang dapat memancing rasa penasaran dan aggrenaling peserta didik, guna untuk meningkatkan motivasi, potensi serta dapat mengarahkan peserta didik pada hal yang baik.

3. Pengamatan

Berdasarkan aktivitas guru dan siswa yang telah dilaksanakan dapat diperoleh hasil pada siklus I hasil yang cukup baik, tetapi dari hasil diskusi antara peneliti dan kolaborator dapat disimpulkan bahwa masih ada beberapa siswa yang belum bisa optimal mengikuti proses pembelajaran, kemudian masih ada siswa yang belum bisa menulis puisi dengan baik karena terlihat masih bingung dalam menentukan kosakata/pilihan kata dalam puisi. Selain itu, guru juga masih belum optimal dalam melaksanakan metode *hypnoteaching*. Hal ini terlihat masih ada beberapa langkah yang belum terlaksana secara optimal.

4. Refleksi

Berdasarkan dari beberapa tahapan yang telah dilaksanakan, ada beberapa permasalahan yang perlu dilakukan upaya perbaikan. Hal ini terlihat dari hasil menulis puisi bebas yang telah dilakukan pada siklus I masih belum memperoleh hasil

yang maksimal dan langkah-langkah metode *hypnoteaching* belum dilaksanakan secara optimal. Oleh karena itu diperlukan perencanaan yang lebih matang lagi dan perlu dilanjutkan pada siklus II. Berdasarkan dari siklus I, dari 28 siswa terdapat 16 siswa yang tuntas atau dengan presentasi 57,14% dan 12 orang siswa yang tidak mencapai KKM.

c. Siklus II

1. Perencanaan Tindakan

Pada tahap perencanaan peneliti membuat persiapan yang terdiri dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan lembar tes tertulis. Sedangkan instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran. Penggunaan metode *hypnoteaching*

dalam perencanaan pembelajaran menulis puisi anak diwujudkan dalam bentuk rancangan pembelajaran yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Perencanaan ini didasarkan pada semester II sesuai dengan penelitian berlangsung. Perencanaan pembelajaran disusun untuk satu kali pertemuan atau 2x35 menit. Materi diambil dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas III semester II.

2. Pelaksanaan

Tindakan Pelaksanaan pembelajaran siklus II ini sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Pada siklus ini peneliti akan mencoba menyelesaikan indikator yang telah ditetapkan. Pelaksanaan tindakan yang dilakukan adalah merujuk pada skenario pembelajaran yang telah dirancang yaitu melalui pembelajaran dengan metode *hypnoteaching* yang diawali dengan guru mengucapkan salam, menyiapkan siswa untuk belajar, berdoa, dan mengabsen siswa. Melakukan apersepsi terkait dengan materi unsur-unsur yang terdapat dalam puisi. Selanjutnya menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Adapun Langkah-langkah yang dilakukan dalam metode *hypnoteaching* adalah sebagai berikut: a) Yelling, Yelling atau berteriak dipakai untuk mengembalikan konsentrasi peserta didik ke materi pelajaran dengan meneriakkan sesuatu bersama-sama. Sebaiknya yelling telah disepakati bersama antara guru dan siswa pada awal pembelajaran dimulai agar terjadinya satu kesepahaman

yang baik. b) Jam Emosi, Jam emosi merupakan jam untuk mengatur emosi peserta didik. Pada hakikatnya emosi setiap orang bisa berubah-ubah setiap detiknya, demikian halnya dengan peserta didik di sekolah. Jam emosi juga dibagi beberapa cara sebagai berikut: 1. Jam tenang Dapat ditandai dengan warna hijau atau tulisan “tenang”. Jam ini menunjukkan bahwa peserta didik diminta untuk tenang dan berkonsentrasi karena ada materi penting yang akan disampaikan oleh guru. 2. Jam diskusi Dapat ditandai dengan warna biru atau tulisan “diskusi”. Jam ini menunjukkan bahwa peserta didik diminta untuk mendiskusikan sesuatu topik yang baru saja dibahas. 3. Jam lepas Dapat ditandai dengan warna kuning atau tulisan “lepas”. Jam ini menunjukkan bahwa peserta didik diminta untuk melepaskan emosinya. Peserta didik bisa tertawa, berbicara sebentar dengan temannya, atau menghela nafas dengan batas waktu tertentu dan guru harus bisa mengontrol dengan baik. c). Ajarkan Puji, Apresiasi dengan memuji sangat dibutuhkan untuk menimbulkan rasa percaya diri dan semangat pada diri peserta didik. Contohnya guru memberikan kesempatan pada seorang siswa untuk menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan oleh guru kepada teman-temannya, setelah itu guru bersama teman-temannya yang mendengarkan memujinya secara bersama-sama. Ini adalah suatu cara yang sangat baik sekali d). Pertanyaan Ajaib/khusus, Berikan pertanyaan yang dapat memancing rasa penasaran dan aggrening peserta didik, guna untuk meningkatkan motivasi, potensi serta dapat mengarahkan peserta didik pada hal yang baik.

3. Pengamatan

Berdasarkan aktivitas guru dan siswa yang telah dilaksanakan dapat diperoleh hasil pada siklus II hasil yang diperoleh dengan kategori baik. Hal ini terlihat dari langkah-langkah metode *hypnoteaching* yang telah dilaksanakan dengan baik. Walaupun masih ada satu langkah dalam metode *hypnoteaching* ini belum dilaksanakan dengan baik.

Dari segi aktivitas siswa, masih ada 4 orang siswa dari 28 orang siswa yang masih memperoleh nilai dengan kategori cukup.

4. Refleksi

Berdasarkan dari beberapa tahapan yang telah dilaksanakan. Hal ini terlihat dari hasil menulis puisi anak yang telah dilakukan

pada siklus II sudah dalam kategori baik. Berdasarkan dari siklus II, dari 28 siswa terdapat 24 siswa yang tuntas atau dengan presentasi 85,71% dan 4 orang siswa yang belum tuntas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada Tim Editor E-Journal *Basicedu* yang sudah memberikan kesempatan sehingga jurnal ini siap untuk diterbitkan, tidak lupa pula saya ucapkan rangkaian terima kasih yang sebesar besarnya kepada reviewer yang sudah mau meluangkan waktunya untuk mereview serta memberikan banyak masukan sehingga jurnal ini lebih sempurna. Untuk semua teman sejawat dosen - dosen Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai yang telah memberikan semangat dalam penulisan ini sehingga penulis dapat menyelesaikan tepat pada waktunya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab IV di atas dapat disimpulkan bahwa Hasil observasi terhadap aktivitas guru dalam menerapkan penerapan dengan menggunakan metode *hypnoteaching* selama dua siklus mengalami peningkatan pada setiap siklus. Dapat disimpulkan bahwa metode *hypnoteaching* dapat meningkatkan menulis puisi anak pada siswa dikelas III. Hal ini terlihat dari hasil observasi guru dan siswa pada siklus I dengan kategori cukup dan meningkat pada siklus II dengan kategori baik. Serta hasil tes menulis puisi anak pada pra tindakan dengan presentasi 32,14%, siklus I 57,14% dan pada siklus II meningkat menjadi 85,71%.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuhdi. (1998/1999). Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi. Jakarta: Depdikbud.
- Fadhilaturrehmi, F. (2017). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Jaring-jaring Balok dan Kubus dengan Pendekatan

Contextual Teaching and Learning (CTL) Siswa Kelas IV SDN 005 Air Tawar Barat. *Jurnal Basicedu*, 1(1), 1–9.

- Hajar, Ibnu. 2012. *Hypnoteaching*. Diva Press. Jogjakarta.
- Haryadi dan Zamzani. 1997. Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia. Jakarta: Dirjen Dikti
- Kunandar. 2012. Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru. Jakarta: PT Rajawali Press
- Situmorang. 1983. Puisi dan Metodologi Pengajarannya. Ende Flores: Nusa Indah
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa
- E.Kosasih. 2012. Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus .Cet1. Bandung : Yrama Widya. Bandung.
- Yustisia, N. 2012. *Hypnoteaching*. Ar –Ruzz Media. Jogjakarta.